

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mata adalah salah satu panca indra yang sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk melakukan suatu kegiatan apapun. Dampak negatif yang dapat timbul jika sakit mata tidak diobati dengan tepat adalah berupa gangguan pada kesehatan mata hingga potensi kerusakan permanen. Dalam beberapa kasus, sakit mata yang tidak diobati dengan tepat dapat berkontribusi pada timbulnya komplikasi yang lebih serius, seperti katarak, glaukoma atau retinopati diabetik, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup individu secara signifikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengobati sakit mata dengan tepat dan segera jika gejala sakit mata muncul.

Berdasarkan WHO pada tahun 2020 diperkirakan sekitar 43,3 juta penduduk dunia mengalami kebutaan, sekitar 295 juta orang mengalami gangguan penglihatan sedang-berat, sekitar 258 juta orang mengalami gangguan penglihatan ringan, dan sekitar 510 juta orang memiliki presbiopia yang tidak dikoreksi. Jumlah penyandang gangguan penglihatan dan kebutaan diproyeksikan terus meningkat. Prevalensi gangguan penglihatan di negara berpenghasilan rendah-sedang diperkirakan 4 kali lebih tinggi dibandingkan dengan negara berpenghasilan tinggi. Tiga regional di Asia yang mewakili 51% populasi dunia, menyumbang 62% dari sekitar 216,6 juta penduduk dunia yang mengalami gangguan penglihatan bilateral sedang-berat, yang meliputi Asia Selatan (61,2 juta orang), Asia Timur (52,9 juta orang), dan Asia Tenggara (20,8 juta orang) (Kemenkes, 2022).

Pengambilan data riskesmas 2018, iritasi cedera mata pada provinsi Maluku sejumlah 0,78 % kasus, perlunya pengetahuan penggunaan obat mata yang rasional merupakan salah satu usaha peningkatan kesehatan mata, mencegah kecelakaan mata, melakukan pertolongan pertama bila ada benda asing di mata, mengenal tanda-tanda atau bahaya kerusakan mata dan memahami pemberian obat mata (Balitbangkes, 2019). Ketika terjadi masalah pada mata, baik itu mata merah, perih, gatal atau sakit mata, pertolongan pertama yang digunakan adalah obat mata. Obat mata ini merupakan pilihan yang cepat dan tentunya mudah didapat (Afrizal, 2017). Tetes mata adalah jenis obat steril berbentuk larutan atau suspensi, dipakai untuk mengatasi gangguan pada mata melalui pengaplikasian pada selaput lendir mata. Obat tetes mata merupakan salah satu obat yang cukup sering digunakan secara bebas di masyarakat. Karena penggunaan obat tetes mata yang lebih mudah dari pada penggunaan obat salep mata atau larutan mata (Rahmwati, 2019).

Berdasarkan penelitian (Laila *et al.*, 2020) menyebutkan bahwa terdapat banyak kasus tentang kesalahan penggunaan obat tetes mata dalam masyarakat. Kompleksitas penggunaan obat tetes mata dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, cara penggunaan obat tetes mata yang kompleks dapat meningkatkan risiko kesalahan dalam penggunaan obat, seperti penggunaan dosis yang tidak tepat atau penggunaan obat yang tidak sesuai dengan indikasi medis dan aspek-aspek lain yang mempengaruhi penggunaan obat mata, termasuk efek samping, interaksi obat, dan kompleksitas tubuh yang mempengaruhi kinetika obat dalam tubuh (Firmansach, 2014).

Kesalahan yang banyak terjadi saat menggunakan obat tetes mata adalah lupa atau terlambat memakai obat tetes mata, menahan kelopak mata saat meneteskan obat, meneteskan dua tetes sekaligus, meneteskan obat

terlalu dekat dengan hidung, tidak mencuci tangan, tidak memerhatikan tanggal kadaluwarsa obat, dan asal pakai obat tetes mata, berbagi obat tetes mata dengan orang lain tidak diperbolehkan karena dapat terjadi penularan bakteri atau infeksi silang yang disebabkan ujung botol tetes mata yang terkena area mata seperti kelopak mata dan bulu mata pada saat meneteskan (da Costa *et al.*, 2020). Dalam penelitian Syarifah U (2012) terkait obat tetes mata, masalah yang sering terjadi pada penggunaan obat tetes mata adalah ketidakmampuan pasien untuk meneteskan dari botol secara langsung menuju ke mata, sehingga menyebabkan banyaknya tetesan yang hilang (81%), kebiasaan pasien menggunakan obat tetes mata tanpa resep dokter (77%), dan ketidaktahuan pasien tentang tata cara penggunaan obat tetes mata yang semestinya (67%).

Pelayanan kefarmasian di Puskesmas Glagah memiliki layanan Laboratorium, IGD / Rawat Inap, Pemeriksaan Umum, Pemeriksaan mata, Instalasi Farmasi, KIA dan KB, Gigi dan Mulut. Jumlah pasien poli mata per bulan sebanyak 137 pasien dan Instalasi Farmasi di puskesmas ini dilakukan oleh satu apoteker, satu tenaga teknis kefarmasian dan tenaga kesehatan lain, sehingga peninjauan ulang setelah penyerahan obat terutama pada bentuk sediaan obat tetes mata kurang maksimal karena terbatasnya waktu dan kesempatan untuk memberikan KIE secara intensif kepada pasien.

Kurangnya pengetahuan masyarakat dalam menggunakan obat tetes mata dapat menyebabkan terapi yang dilakukan kurang optimal. Penduduk sekitar Puskesmas Glagah mayoritas bekerja sebagai petani, sehingga sering mengalami sakit mata yang di timbulkan oleh kotoran, benda asing, bahan kimia (semburan bahan kimia untuk membasmi hama) setelah bekerja di sawah. Dengan adanya Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) diharapkan dapat mengurangi kesalahan dalam pemanfaatan obat tetes mata, serta dapat

memaksimalkan efek terapi. Macam-macam media edukasi untuk KIE meliputi surat kabar, *pamflet*, spanduk, selebaran, brosur, *flipchart*, dan poster. Dari semua itu penelitian ini menggunakan media *leaflet* karena dapat menarik perhatian responden dan mudah untuk dipahami.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul Pengaruh Pemberian Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) Dalam Ketepatan Penggunaan Obat Tetes Mata di Puskesmas X Kabupaten Lamongan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang di angkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pemahaman masyarakat terhadap penggunaan obat tetes mata diPuskesmas X Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana pengaruh pemberian Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) terhadappeningkatan pengetahuan pasien?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap penggunaan obat tetes matadi Puskesmas X Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemberian Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap peningkatan pengetahuan pasien.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri diharapkan agar dapat menambah ilmu serta wawasan yang lebih luas lagi, sehingga dapat dijadikan masukan dalam melihat perbedaan ilmu teori dengan praktik di lapangan.

## 2. Bagi Puskesmas

Manfaat penelitian ini bagi Puskesmas adalah sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan pelayanan pasien terutama dalam hal Komunikasi Informasi dan Edukasi(KIE).

## 3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai acuan dan referensi untuk peneliti selanjutnya sebagai tambahan dalam ilmu kefarmasian yang diidentifikasi dengan informasi publik tentang obat tetes mata.

## 4. Bagi Masyarakat

Sebagai pengetahuan, informasi dan masukan kepada masyarakat tentang bagaimana penggunaan, penyimpanan, dan cara pembuangan obat tetes mata.

### **1.5 Penelitian Terdahulu**

#### 1. Hidayah Karuniawati (2021) Pengaruh Sosialisasi Dagusibu Obat Tetes Mata Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Melalui Media Sosial Instagram

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan masyarakat tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat tetes mata dengan benar. Penyuluhan dilakukan melalui media sosial Instagram yang berupa video edukasi animasi yang berdurasi 2 menit 09 detik. Sebelum dan setelah menyaksikan video penyuluhan, responden diminta untuk mengisi kuesioner yang diberikan melalui *google form*. Data *pre-test* dan *post-test* dilakukan uji normalitas dan dilanjutkan dengan uji t berpasangan. Sebanyak 82 responden berpartisipasi dalam sosialisasi obat tetes mata.

Hasil analisis secara deskriptif menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan responden dengan kisaran antara 2,4% sampai 30,5%. Uji

normalitas didapatkan hasil bahwa jawaban kuesioner terdistribusi normal dengan nilai  $p\ value > 0,05$ . Penyuluhan secara *online* melalui media sosial dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang obat tetes mata secara signifikan.